

DO UNIVERSITY SUPPORT, ENTREPRENEURIAL ATTITUDES, SUBJECTIVE NORMS, AND SELF-EFFICACY INFLUENCE STUDENT ENTREPRENEURIAL INTENTION?

Xevinkeng¹

Universitas Pelita Harapan
xevinkeng1903@gmail.com

Chrisanty Victoria Layman²

Universitas Pelita Harapan
chrisanty.layman@uph.edu

Diterima 22 Februari 2022

Disetujui 12 Mei 2022

Abstract- *This study aims to examine the effect of university entrepreneurship support on entrepreneurial intentions which are influenced by the mediating effect of entrepreneurial attitudes, subjective norms, and entrepreneurial self-efficacy in undergraduate students studying in Jakarta and or Tangerang. The sampling technique used is the purposive sampling technique where the respondents were undergraduate students in Jakarta and or Tangerang who have entered their universities for at least one year. The sample used in this study comprises 280 respondents with data collection methods in the form of electronic questionnaires. The data was processed using PLS-SEM descriptive analysis using SmartPLS software. The results showed that university entrepreneurship support had a positive influence on entrepreneurial intentions and attitudes toward entrepreneurship, subjective norms, and self-efficacy. The study also showed a significant mediating effect of attitudes and self-efficacy on the positive relationship of university entrepreneurship support to entrepreneurial intentions. The results of this study contribute to showing that the role of education in universities still plays a significant role in the formation of students' self that encourages the emergence of entrepreneurship among undergraduate graduates. Therefore, the formation of programs and a combination of practical training and an entrepreneurial climate at the higher education level need to be a concern for the development of entrepreneurship in developing countries.*

Keywords: *University Entrepreneurship Support; Subjective Norms; Attitudes; Self-Efficacy; Entrepreneurial Intentions*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan adalah sebuah kata yang identik dengan perkembangan sebuah negara dan daerah. Ini bisa dikatakan, karena kewirausahaan merupakan proses yang dimulai dari mengidentifikasi masalah, melihatnya sebagai peluang wirausaha, dan mengubahnya menjadi produk atau jasa yang bisa dijual kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Diandra, 2019). Kewirausahaan juga memberikan potensi paling tinggi untuk meningkatkan perekonomian, terutama di negara yang berkembang, seperti negara Indonesia (Diandra, 2019).

Namun, walaupun keberadaan seorang wirausahawan sangat dibutuhkan oleh sebuah negara sebagai salah satu penggerak ekonomi yang paling penting, jumlah wirausaha yang dimiliki Indonesia sangatlah sedikit dan kurang dari yang diharapkan. Di Indonesia, sekitar tiga persen dari seluruh penduduk yang tinggal di Indonesia merupakan seorang wirausahawan (Margahana & Triyanto, 2019). Walaupun sudah melebihi batas rasio yang dibutuhkan sebuah negara untuk menjadi negara maju, yaitu dua persen, angka ini masih kecil jika dibandingkan negara-negara lain, bahkan negara tetangga yang dekat dengan kita, seperti Malaysia dengan angka lima persen, Singapura dengan tujuh persen, atau angka empat persen yang dimiliki Thailand (Margahana & Triyanto, 2019). Dalam Global Entrepreneurship Index (GEI), yang menilai bagaimana sebuah negara mempromosikan kewirausahaan, Indonesia berada di urutan ke 97 dari 136 negara di Indonesia (Widayati et al., 2019). Menempatkan Indonesia di bawah berbagai negara Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, dan Vietnam.

Namun, di sisi lain, ada data yang menyatakan bahwa lulusan universitas menunjukkan preferensi untuk menjadi seorang pekerja daripada seorang pengusaha. Data dari survei Lokadata dari tahun 2019 sampai 2020 yang telah dijawab 1.248 juta lulusan Mahasiswa (termasuk Jakarta dan Tangerang), namun kurang 40 persen sudah memiliki memiliki usaha sendiri sebelum lulus dan 2,6 persen sedang mengumpulkan modal dan membuat ijin usaha (Islahuddin, 2021). Ini menandakan bahwa intensi berwirausaha di kalangan lulusan mahasiswa S1 masih relatif rendah, jika dibandingkan dengan pencari kerja, walaupun sudah melewati masa jenjang kuliah. Ini mempertanyakan hubungan nyata antara dukungan kewirausahaan universitas dan intensi kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang yang dibuat, terdapat sebuah research gap, perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan memberikan hasil yang tidak konsisten. Berbagai survei yang dilakukan di masa lampau menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara entrepreneurial support dan intensi berwirausaha (Shen et al., 2017). Namun, penelitian lain menemukan hubungan hubungan antara kedua faktor ini (Surya & Sitepu, 2019; Zamrudi & Yulianti, 2020). Hasil yang ambigu ini menyatakan bahwa dibutuhkan untuk mengetahui secara lebih pasti hubungan antara dukungan kewirausahaan yang dilakukan oleh universitas dan intensi berwirausaha. Walaupun hubungan pengaruh variabel variasi dalam bentuk efikasi wirausaha sudah terverifikasi (Zamrudi & Yulianti, 2020), tapi penelitian mengenai efek mediasi dari sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri masih langka dan hanya baru diteliti di beberapa wilayah berbeda (Lu et al., 2021; Su et al., 2021; Trivedi, 2016; Wardoyo & Paulina, 2013).

Karena latar belakang dan fakta yang telah terjadi ini, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Dukungan Kewirausahaan Universitas terhadap Intensi Berwirausaha yang Dimediasi oleh Sikap, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri pada Mahasiswa S1 di Wilayah Jakarta dan Tangerang”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah dukungan kewirausahaan universitas berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha yang dimiliki mahasiswa?
- 2) Apakah dukungan kewirausahaan universitas berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi wirausaha?
- 3) Apakah sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi wirausaha berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa?
- 4) Apakah dukungan kewirausahaan universitas memiliki dampak positif tidak langsung kepada intensi kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa melalui sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi wirausaha?

1.2 Kerangka Penelitian

Dasar dari Intensi Berwirausaha adalah “intensi” yang merupakan konsep yang mendasar dalam ilmu psikologi. Intensi bisa didefinisikan sebagai pendahuluan konseptual dari sebuah perilaku, atau sebuah mediator dari hubungan antara sikap dan tindakan, atau juga tingkat ketersediaan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu (Morwitz & Munz, 2020; Purwana et al., 2018). Dalam teori praktis, biasanya intensi merupakan komponen probabilitas. Dalam pandangan ini, intensi diasumsikan mampu menangkap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan melihat kemungkinan seseorang akan melakukan sebuah tindakan atau bersikap (Hueso et al., 2021; Morwitz & Munz, 2020). Kewirausahaan adalah proses membuat dan mengatur perusahaan baru dan membawa itu menuju kesuksesan. Posisi kewirausahaan sebagai pilar ekonomi pasar bebas, yang memiliki peran untuk perkembangan ekonomi nasional, membuat lapangan kerja, serta sebagai pengusaha kesejahteraan, sudah diakui dari jaman Yunani (Utomo et al., 2020).

Intensi Berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*) sering digunakan dalam teori entrepreneurship (Okręglicka et al., 2017). Intensi Berwirausaha bisa didefinisikan keinginan seseorang, yang memiliki kumpulan properti yang dibutuhkan, untuk membangun sebuah usaha dan memastikan keandalan perusahaan tersebut (Okręglicka et al., 2017; Senjaya & Genoveva, 2019). Namun, bukan hanya itu, intensi berwirausaha dapat dilihat sebagai proses untuk mengumpulkan informasi untuk mencapai tujuan, yaitu membangun sebuah bisnis (Lu et al., 2021; Purwana et al., 2018).

Universitas telah menjadi institusi yang penting untuk mengembangkan kewirausahaan melalui pengajaran, penelitian, dan pengenalan (Morris et al., 2017). Universitas berisikan berbagai potensi untuk pengetahuan dan kemampuan, membangun jaringan, praktek di dunia nyata, dan bantuan keuangan yang berguna untuk keberhasilan kewirausahaan (Morris et al., 2017). Untuk keberhasilan dukungan kewirausahaan, bisa di argumen untuk membuat konsep lingkungan universitas menjadi ekosistem potensi kewirausahaan. Saat diaplikasikan ke dalam universitas, komponen yang penting bisa berisikan kelas dan program studi kewirausahaan, pendekatan dengan alumni, inkubator untuk mahasiswa, bantuan pembentukan prototipe, bantuan keuangan, dan semacamnya (Morris et al., 2017). Untuk keberhasilan ekosistem, dibutuhkan kerja sama antar setiap elemen yang disertai koordinasi, komunikasi terbuka, dan kesamaan nilai serta tujuan.

Dalam penelitian tentang kewirausahaan, dua model telah menjadi fondasi untuk penelitian mengenai penelitian mengenai minat kewirausahaan. Yang pertama adalah *Theory of Entrepreneurial Event*. Yang kedua adalah *Theory of Planned Behaviour* (Krueger et al., 2000; Lu et al., 2021; Purwana et al., 2018). *Theory of Entrepreneurial Event* adalah model teori intensi berwirausaha buatan Shapero dan Sokol (1982) yang mencoba menjelaskan interaksi faktor budaya dan sosial yang bisa mengarahkan persepsi seseorang menuju membuat sebuah bisnis (Miralles et al., 2012). *Theory of Entrepreneurial Event* menggunakan dua buah persepsi, kelayakan yang dirasakan (*perceived desirability*) dan keinginan yang dirasakan (*Perceived Feasibility*), yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak (*Propensity to Act*) (Miralles et al., 2012). Perlu ditambahkan bahwa terdapat aspek keempat yang disebut sebagai peristiwa pemicu (*Trigger events*) (Purwana et al., 2018), yang bisa bersifat positif 23 (contohnya mendapatkan warisan) atau negatif (contohnya dipecat dari pekerjaan), yang memaksa seorang individu untuk membuat keputusan antara berbagai pilihan.

Theory of Planned Behaviour (TPB) adalah model teori intensi berwirausaha buatan Ajzen (1991) yang merupakan teori psikologi yang diadaptasi menjadi teori kewirausahaan pada tahun 1996 oleh Kolvereid (Miralles et al., 2012). Dalam teori ini, perilaku merupakan hal yang dikendalikan penuh oleh seorang individu, dan intensi merupakan indikator terbaik

dari penindakan sebuah perilaku (Schlaegel & Koenig, 2014). *Theory of planned Behaviour* menjelaskan mengenai intensi melalui tiga pendahulu, yaitu, sikap (attitude), norma subjektif (subjective norms), dan perceived behavioural control (Alfiyan et al., 2019; Utomo et al., 2020).

Sikap adalah pandangan dan evaluasi seorang individu terhadap segala sesuatu, termasuk sebuah perilaku dan tindakan (Lu et al., 2021). *Perceived behavioural control* merupakan pandangan atas tingkat kesulitan untuk melakukan suatu tindakan dan perilaku (Miralles et al., 2012). Norma subjektif adalah persepsi seorang individu terhadap dorongan orang-orang penting yang berada di sekitarnya untuk melakukan sebuah tindakan dan perilaku (Yanuar Surya Putra, 2017). Walaupun kedua model teori sudah diperiksa dan diteliti, *Theory of Entrepreneurial Event* diputuskan sebagai dasar teori, dikarenakan beberapa kondisi yang diaplikasikan pada penelitian ini. Pertama, dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah menemukan hubungan antara dukungan kewirausahaan universitas mempengaruhi intensi berwirausaha, *theory of entrepreneurial event* dianggap kurang memadai untuk digunakan, karena tidak melibatkan peristiwa pemicu. Yang kedua, penelitian oleh Schlaegel & Koenig (2014) menemukan bahwa *theory of planned Behaviour* lebih menjelaskan variasi intensi kewirausahaan. Oleh karena itu, *theory of planned Behaviour* dijadikan sebagai dasar penelitian.

Penerapan ketiga variabel juga dipertimbangkan dalam penelitian ini. Sikap merupakan variabel yang penting untuk penelitian intensi berwirausaha berdasarkan tulisan literasi penelitian-penelitian sebelumnya (Ayalew & Zeleke, 2018; Surya & Sitepu, 2019) dan akan digunakan dalam penelitian. Norma subjektif merupakan yang ditemukan memiliki relasi yang lemah dengan intensi dan biasanya tidak diikutsertakan dalam kebanyakan penelitian. Namun, variabel ini tetap dimasukkan, karena pengaruh konteks budaya terhadap norma subjektif. Yang terakhir adalah Perceived behavioural control yang terindikasi cukup berguna untuk mengukur intensi dan memprediksi perilaku (Malebana, 2021) Namun, konsep dan metodologi Perceived behavioural control memiliki banyak kesamaan dengan efikasi diri (*Self-efficacy*). Secara konsep, Perceived behavioural control diartikan sebagai persepsi individu terhadap tingkat kesulitan melakukan sebuah tindakan dan perilaku, sedangkan efikasi diri diartikan sebagai kepercayaan seseorang mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan sebuah tugas (Lu et al., 2021). keduanya bersifat kognitif dan didasari kontrol, sehingga banyak persamaan yang membuat struktur mereka mudah tertukar. Namun, Ketika interpretasi atas tindakan dan perilaku sudah diperhitungkan, perceived behavioural control berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan faktor eksternal, sedangkan efikasi diri berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan faktor internal. Karena ini, walaupun menggunakan *theory of planned behaviour*, efikasi diri lebih dipilih untuk memprediksi intensi berwirausaha.

Fitur yang esensial dari dukungan kewirausahaan universitas adalah lingkungan kewirausahaan yang dibuat oleh universitas itu sendiri (Lu et al., 2021; Morris et al., 2017; Feters et al., 2010) Secara teori, berdasarkan model milk Kreuger dan Brazeal dengan nama *Entrepreneurial Potential Model*, universitas bisa menstimulasi perilaku kewirausahaan dengan menciptakan lingkungan yang bisa memberikan informasi dan panutan, dukungan emosi, dan sumber daya kewirausahaan (Krueger & Brazeal, 1994). Tujuan akhir dari pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan universitas adalah mentransformasikan jiwa sikap dan perilaku wirausaha kepada mahasiswa agar mereka mampu memiliki dan mengelola perusahaan serta memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional yang nantinya meningkatkan intensi kewirausahaan milik mahasiswa.

Teori modal manusia dan modal sosial mengatakan mengenai kepentingan sumber daya, seperti pengetahuan, kemampuan, relasi, dan material, untuk membangun dan menjalankan perusahaan (Lu et al., 2021). Modal manusia berhubungan dengan segala hal yang berguna untuk meningkatkan produktivitas seseorang untuk mengerjakan semua atau beberapa tugas (Aliu & Aigbavboa, 2019). Pendidikan kewirausahaan yang diberikan universitas berguna untuk meningkatkan akumulasi pengetahuan dan kemampuan berwirausaha yang dimiliki seorang mahasiswa. Modal sosial adalah segala hubungan sosial yang berguna untuk meningkatkan modal manusia, dalam kata lain, modal sosial adalah segala hubungan sosial yang bisa menghasilkan manfaat (Fiorini et al., 2018). Teori modal sosial mengajukan teori yang memasukan faktor budaya dan sosial untuk menjelaskan hasil dari perkembangan manusia (Notolegowo & Saled, 2019). Pada dasarnya Teori modal sosial mengajukan bahwa jaringan sosial akan memberikan nilai dalam bentuk sumber daya yang hanya tersedia di dalam jaringan sosial (Fiorini et al., 2018). Universitas bisa memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertemu dengan personil yang berpengaruh dalam dunia bisnis, seperti investor, distributor, calon pembeli, calon rekan usaha, dan sebagainya (Lu et al., 2021).

Embeddedness Theory yang berasal dari Granovette adalah teori yang mengusulkan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di 28 sekitarnya (Katarzyna, 2020). Iklim kewirausahaan yang baik akan menganggap kewirausahaan sebagai pilihan karir yang menguntungkan dan dihormati. Di sini, perilaku untuk membangun sebuah bisnis tertanam dalam konteks universitas (Lu et al., 2021). Dengan ini, penelitian ini berasumsi bahwa dukungan kewirausahaan dari universitas dapat meningkatkan intensi berwirausaha milik mahasiswa, sehingga bisa diajukan bahwa:

Hipotesis 1 (H1). Dukungan kewirausahaan universitas berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha milik mahasiswa.

Sikap kewirausahaan merupakan pandangan, pendapat, dan preferensi seorang individu terhadap kewirausahaan (Phan et al., 2002). Berdasarkan Theory of Planned Behaviour, seseorang akan melakukan berbagai penilaian terhadap suatu perilaku, dalam kasus ini adalah membangun sebuah bisnis baru, sebelum melihat perilaku sebagai sesuatu yang positif atau negatif (Aditya, 2020). Hasil dari perilaku merupakan faktor yang sangat mempengaruhi sikap, sehingga sehingga kelebihan berwirausaha seperti pendapatan yang lebih tinggi, kemandirian, dan otonomi akan memiliki efek positif terhadap sikap kewirausahaan. Namun, ekspektasi negatif akan mengurangi sikap terhadap kewirausahaan (Aditya, 2020; Ayalew & Zeleke, 2018; Primandaru, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap dipengaruhi oleh informasi, pendidikan, kepercayaan, serta pengalaman mengenai suatu perilaku (Mueler, 2004; Ayalew & Zeleke, 2018; Morwitz & Munz, 2020). Maka dari itu dukungan kewirausahaan yang memberikan informasi dalam bentuk pengarahan mengenai kewirausahaan, serta memberikan bantuan untuk mengurangi resiko berwirausaha, akan memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap kewirausahaan.

Norma subjektif didefinisikan sebagai tekanan sosial yang berasal dari referensi orang yang dianggap penting oleh seorang individu yang berharap atau tidak berharap untuk melakukan sebuah perilaku, dalam kasus ini membuka bisnis (Aditya, 2020; Lu et al., 2021). Orang yang dianggap penting ini, seperti orang tua, teman dan sahabat, pasangan hidup, dan anggota kelompok yang diikuti seorang individual. Norma subjektif bisa dibilang merupakan persepsi seseorang mengenai pendapat orang yang mereka anggap penting dan bagaimana pendapat mereka mempengaruhi perilaku dan kepercayaan seseorang (Wedayanti & Giantari, 2016). Secara general, mahasiswa lebih mungkin untuk membuka usaha saat universitas mendukung mereka (Saeed et al., 2015).

Dukungan kewirausahaan yang dilakukan universitas bisa membantu kepercayaan diri mahasiswa untuk menghadapi tantangan berwirausaha dengan menurunkan pengetahuan. Pelatihan kewirausahaan juga bisa memberikan kesempatan untuk mahasiswa bertemu dengan orang yang memiliki pengalaman dalam berbisnis. Selain itu, suasana universitas yang mendukung kewirausahaan akan memberikan pujian dan dukungan dari dosen, rekan, dan alumni untuk berwirausaha. Ini akan mempersuasi dan memberikan dorongan yang meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Selain itu, juga ditemukan beberapa hasil empiris menemukan bahwa dukungan kewirausahaan universitas memiliki dampak positif terhadap efikasi diri mahasiswa. Seperti contoh, Penelitian dari Rohit Trivedi (2016) dan Zamrudi & Yulianti (2020) menemukan bahwa dukungan universitas kewirausahaan mempengaruhi secara positif efikasi diri.

Secara keseluruhan, dukungan kewirausahaan universitas biasanya menawarkan pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri, serta sumber daya yang berguna untuk berwirausaha dan berguna untuk meningkatkan sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri. Dengan ini, hipotesis dibuat yang menyatakan

Hipotesis 2 (H2) Dukungan kewirausahaan universitas memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap kewirausahaan.

Hipotesis 3 (H3) Dukungan kewirausahaan universitas memberikan pengaruh positif terhadap norma subjektif.

Hipotesis 4 (H4) Dukungan kewirausahaan universitas memberikan pengaruh positif terhadap efikasi diri.

Sikap terhadap suatu perilaku biasanya dibagi menjadi dua dimensi; emosi dan kognitif. Dengan menggunakan teori pilihan rasional, seorang individu akan memilih sebuah tindakan yang paling menguntungkan untuk kepentingan, nilai, preferensi yang dia miliki (Burns & Roszkowska, 2016; Lu et al., 2021). Sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya, pengetahuan atas keuntungan berwirausaha akan meningkatkan sikap terhadap kewirausahaan (Ayalew & Zeleke, 2018; Primandaru, 2017) dan preferensi, sebagai bagian dari sikap, akan meningkatkan intensi berwirausaha, dikarenakan berwirausaha dilihat sebagai karir yang lebih menguntungkan daripada menjadi karyawan.

Dalam kasus mahasiswa, tekanan sosial ini bisa berasal universitas, keluarga, dan rekan seangkatan, apalagi mereka yang dianggap penting oleh sang individual. Dukungan dari norma subjektif akan membantu meningkatkan intensi berwirausaha dan menjadi fondasi yang penting untuk memulai bisnis (Islami, 2017; Safitri et al., 2021). Namun, pengaruh norma subjektif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kendali yang dimiliki seorang individu (Lu et al., 2021). Ada beberapa asumsi yang menjadi alasan mengapa efikasi diri bisa mempengaruhi intensi berwirausaha. Pertama, individu dengan efikasi diri yang tinggi, lebih mungkin untuk bertindak saat menemui kesulitan untuk memenuhi kesulitan (Puspitaningtyas, 2017). Kedua mereka menyukai tantangan dan memiliki keinginan untuk pencapaian (Kerr et al., 2018). Dan yang terakhir, mereka lebih optimis dengan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri sendiri. (Wijangga & Sanjaya, 2018). Berdasarkan pembahasan ini, bisa dibuat hipotesis bahwa:

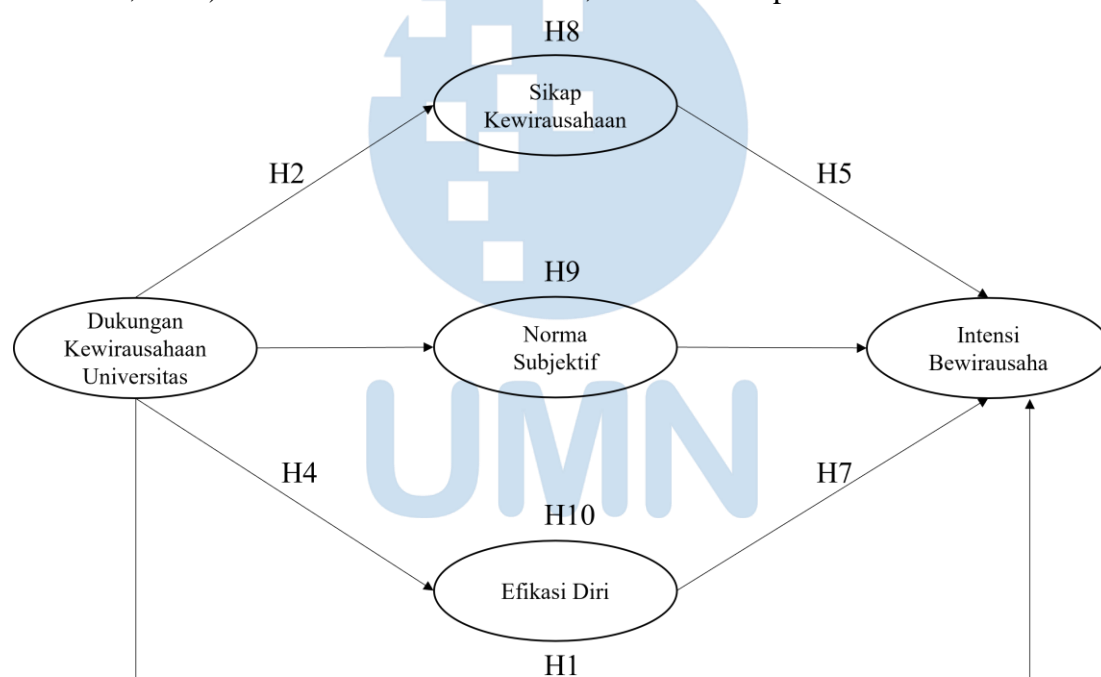
Hipotesis 5 (H5). Sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha

Hipotesis 6 (H6). Norma subjektif memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha

Hipotesis 7 (H7). Efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha

Theory of Planned Behaviour mengasumsikan bahwa sikap yang positif terhadap suatu perilaku sudah diasumsikan mempengaruhi secara positif intensi seseorang untuk melakukan

perilaku tersebut (Farrukh et al., 2018). Tidak 35 seperti sifat, sikap seorang individu bisa berubah-ubah karena pengaruh waktu dan interaksi dengan rekan sesama dan juga lingkungan (Sommer, 2011) Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi melalui kepercayaan, afek, dan pengalaman mengenai perilaku tersebut, karena ini berhubungan dengan informasi, ekspektasi dan emosi yang dirasakan terhadap perilaku tersebut (Morwitz & Munz, 2020). Berdasarkan theory of planned behaviour, serorang individu akan memiliki intensi untuk bertindak saat mendapatkan persetujuan dari orang yang mereka anggap penting (Krueger et al., 2000; Sampedro et al., 2014) Ini juga berlaku pada saat seorang mahasiswa menentukan karir setelah lulus. Keputusan tersebut biasanya dibuat setelah konsultasi dengan orang-orang yang penting dalam jaringan sosialnya, orang-orang yang bisa dianggap sebagai penasehat yang terpercaya, seperti orang tua, dosen, guru, teman dan semacamnya (Vinothkumar & Subramanian, 2016). Berdasarkan theory of planned behaviour, serorang individu akan memiliki intensi untuk bertindak saat mendapatkan persetujuan dari orang yang mereka anggap penting (Krueger et al., 2000; Sampedro et al., 2014) Ini juga berlaku pada saat seorang mahasiswa menentukan karir setelah lulus. Keputusan tersebut biasanya dibuat setelah konsultasi dengan orang-orang yang penting dalam jaringan sosialnya, orang-orang yang bisa dianggap sebagai penasehat yang terpercaya, seperti orang tua, dosen, guru, teman dan semacamnya (Vinothkumar & Subramanian, 2016). Berdasarkan diskusi di atas, bisa dibuat hipotesis:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Lu et al (2021)

Hipotesis 8 (H8). Sikap kewirausahaan memediasi hubungan positif antara dukungan kewirausahaan universitas dan intensi berwirausaha milik mahasiswa.

Hipotesis 9 (H9). Norma Subjektif memediasi hubungan positif antara dukungan kewirausahaan universitas dan intensi berwirausaha milik mahasiswa.

Hipotesis 10 (H10). Efikasi Diri memediasi hubungan positif antara dukungan kewirausahaan universitas dan intensi berwirausaha milik mahasiswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan sifat penelitian kausal. Pertanyaan penelitian kausal biasanya adalah penelitian yang berusaha melihat relasi sebuah faktor terhadap faktor lain (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu Dukungan Kewirausahaan Universitas (DKU), Sikap Kewirausahaan (SK), Efikasi Diri (ED), Norma Subjektif (NS), dan Intensi Berwirausaha (IB).

Table 1. Profil Peserta (N=280)

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	142	50,70%
Perempuan	138	49,30%
Lokasi Universitas		
Jakarta	123	43,90%
Tangerang	157	56,10%
Program Studi		
Akutansi	24	8,60%
Arsitektur	14	5,00%
Desain	39	13,90%
Hukum	65	23,20%
Ilmu Komputer	16	5,70%
Kedokteran	12	4,30%
Manajemen	73	26,10%
Psikologi	10	3,60%
Sastra	4	1,40%
Teknik	23	8,20%
Angkatan		
2017	51	18,20%
2018	109	38,90%
2019	73	26,10%
2020	47	16,80%

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan sampel yang dipilih adalah *non-probability purposive sampling*, pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria dengan tujuan tertentu (Turner, 2020). Berbeda dengan *probability sampling*, dalam *non-probability sampling* elemen-elemen populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian (Turner, 2020).

Pada penelitian ini, populasi yang ditentukan adalah mahasiswa strata satu yang berkuliah di wilayah Tangerang dan Jakarta yang minimal sudah berkuliah selama satu tahun. Ada 350 kuesioner yang disebar untuk penelitian ini. Jumlah responden yang diperoleh, dengan karakteristik yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, adalah 280 responden atau tingkat respon sebesar 80%.

2.1 Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, skala interval dipilih untuk penelitian. Ada beberapa alasan yang membuat skala interval dipilih. Pertama, penelitian membutuhkan penilaian sikap dan pendapat individu terhadap suatu pernyataan. Kedua, skala interbal memberikan kemudahan bagi responden untuk memberikan informasi mengenai indikator – indikator dari variabel penelitian dengan pernyataan setuju dan tidak setuju. Ketiga, skala interval memudahkan pengolahan data dengan kemudahan menghitung skor seluruh item dari nilai 1 sampai 5.

Dukungan Kewirausahaan Universitas diukur dengan 5 indikator yang menjadi cara menyatakan gambaran penilaian responden mengenai bagaimana universitas memberikan dukungan untuk mahasiswa untuk berwirausaha dengan memberikan jawaban terhadap setiap indikator dengan jawaban yang terbagi menjadi sangat baik, baik, netral, buruk, dan sangat buruk. Indikator indikator yang digunakan adalah “Edukasi kewirausahaan universitas” (DKU1), “Iklim kewirausahaan universitas” (DKU2), “Keputusan manajemen universitas mengenai kewirausahaan mahasiswa” (DKU3), “Pelatihan praktis kewirausahaan universitas” (DKU4), “Pelayanan kewirausahaan diberikan oleh Universitas” (DKU5).

Sikap kewirausahaan diukur dengan menggunakan lima indikator sebagai gambaran dari pendapat konsumen terhadap konsep berwirausaha dengan memberikan jawaban kepada setiap indikator dengan jawaban yang terbagi menjadi sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Indikator – indikator yang digunakan adalah “Saya tertarik untuk menjadi seorang wirausahawan”(SK1), “Saya lebih tertarik untuk membuka bisnis sendiri daripada bekerja untuk orang lain.”(SK2), “Menurut saya berwirausaha memiliki lebih banyak keuntungan daripada kerugian”(SK3), “Saya akan memulai sebuah perusahaan, jika saya mendapatkan kesempatan dan sumber daya.”(SK4), “Saya berani mengambil resiko kewirausahaan”(SK5).

Norma Subjektif akan diukur dengan menggunakan tiga indikator yang berguna untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana seorang responden sebagai individu membuat persepsi dorongan untuk membuat bisnis dari orang-orang di sekitarnya. Norma subjektif akan diukur oleh indikator-indikator berupa “Orang tua dan anggota keluarga saya percaya bahwa memiliki bisnis lebih baik daripada memiliki pekerjaan”(NS1), “Orang tua dan anggota keluarga saya mendorong saya untuk membuat sebuah bisnis”(NS2), “Rekan dan teman saya mendorong saya untuk membuat sebuah bisnis”(NS3).

Efikasi diri Berwirausaha akan diukur dengan delapan indikator yang berguna untuk memberikan gambaran mengenai kepercayaan di responden untuk menjadi seorang wirausahawan yang baik. Efikasi diri Berwirausaha akan diukur menggunakan indikator-indikator berupa “Saya percaya bahwa saya mampu untuk memulai sebuah bisnis” (ED1), “Saya percaya bahwa saya mampu menemukan industry yang menguntungkan untuk memulai bisnis” (ED2), “Saya percaya bahwa saya memiliki kemampuan untuk berhasil membangun bisnis” (ED3), “Saya percaya bahwa saya memiliki pengetahuan untuk membangun sebuah bisnis” (ED4), “Saya percaya bahwa saya memiliki kualitas karakter untuk berhasil membangun sebuah bisnis” (ED5), “Saya percaya bahwa pengalaman hidup saya akan membantu saya untuk memulai sebuah bisnis.” (ED6), “Saya percaya bahwa pengalaman kerja saya akan membantu saya untuk memulai sebuah bisnis.” (ED7), “Jika saya memulai sebuah bisniss, saya akan punya peluang besar untuk menjadi sukses.” (ED8).

Intensi Berwirausaha akan diukur berdasarkan dengan tujuh indikator yang berguna untuk memberikan gambaran mengenai intensi mahasiswa untuk membuat sebuah bisnis. Intensi berwirausaha memiliki beberapa indikator berupa “Saya mempunyai tujuan karir untuk menjadi seorang wirausahawan” (IB1), “Saya berkomitmen untuk berusaha sebisa mungkin untuk membuat sebuah bisnis sendiri” (IB2), “Saya akan memulai membangun perusahaan

sendiri dalam waktu dekat” (IB3), “Saya tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan kewirausahaan.” (IB4), “Saya selalu mencari kesempatan untuk berwirausaha” (IB5), “Bahkan jika saya gagal, saya akan tetap berusaha memulai bisnis lagi.” (IB6), “Bahkan jika orang tua saya melarang, saya tetap akan berusaha memulai sebuah bisnis.” (IB7).

2.2 Metode Analisis

SEM adalah teknik analisis *multivariate* yang berguna untuk meneliti hubungan antara berbagai variabel (Wong, 2013). SEM sangat berguna sebagai alat untuk menganalisis hubungan antar konsep teoritis dengan membangun dan menghubungkan konsep-konsep tersebut ke dalam model untuk menganalisa hubungan mereka (Benitez et al., 2020).

Statistik inferensial berguna untuk membuat kesimpulan populasi penelitian dari sampel penelitian. (Guetterman, 2019). Untuk menganalisa perhitungan statistik inferensial penelitian ini, *Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS SEM)* akan digunakan. Dalam *PLS SEM*, untuk menganalisis statistik inferensial dibutuhkan evaluasi *outer model*, dan *evaluasi inner evaluation* (Hair et al., 2014). *PLS SEM* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian menambahkan sebuah variabel pada sebuah teori yang sudah lebih mapan, kondisi dimana *PLS SEM* biasanya dipilih oleh kebanyakan penelitian sebelumnya, dikarenakan dipercaya mampu memberikan penjelasan mengenai model yang kompleks tanpa harus mempertimbangkan normalitas dan jumlah data (Purwanto & Sudargini, 2021). Dengan model penelitian yang telah dibuat, metode *PLS SEM* dipisahkan menjadi dua evaluasi terpisah, evaluasi model luar (*Outer Model Evaluation*), dan evaluasi model dalam (*Inner Model Evaluation*) (Hair et al., 2014). SmartPLS 3.0 akan digunakan untuk menganalisa model penelitian ini.

Evaluasi model luar merupakan evaluasi untuk yang menganalisis hubungan antara indikator – indikator penelitian dan variabel. Untuk mengevaluasi hubungan ini, reliabilitas dan validitas dari model dan data yang digunakan harus dipastikan (Hair et al., 2014). Dikarenakan penelitian menggunakan *PLS SEM*, hubungan antara indikator dan variabel bisa menjadi reflektif atau formatif (Purwanto & Sudargini, 2021). Hubungan indikator dan variabel telah ditentukan sebagai hubungan reflektif.

Analisis model struktural (*Inner Model*) merupakan usaha untuk mengevaluasi hubungan antara variabel yang telah dihipotesis. Untuk memastikan kualitas model, menurut Hair et al., (2014), beberapa kriteria harus digunakan berupa Koefisien determinasi (R^2), Redudansi yang divalidasi silang (Q^2), Ukuran efek (F^2), dan nilai Jalur Koefisien.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai sekelompok data menjadi sebuah informasi yang lebih simpel dan mudah dipahami (Loeb et al., 2017). Terdapat tiga karakteristik utama yang dibutuhkan dalam analisis statistik deskriptif, yaitu: distribusi data (*frequency*), pemusatan data (*central tendency*), dan penyebaran data (*dispersion*) (Sekaran & Bougie, 2016). Statistik Deskriptif dalam penelitian ini akan mengambil nilai rata-rata data indikator, standar deviasi dari data indikator, serta jarak data indikator yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan meliputi dukungan kewirausahaan universitas, sikap kewirausahaan, norma subjektif, efikasi diri, dan Intensi Berwirausaha.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan tendensi dari responden yang merupakan mahasiswa dari berbagai universitas menunjukkan bahwa dukungan kewirausahaan yang dimiliki universitas di wilayah Tangerang dan Jakarta sudah bisa dianggap baik dengan rentang indikator di antara 3,58 sampai 4,00 dengan total rata-rata 3,79. Ini berarti rata-rata universitas

responden sudah memberikan dan mengusahakan semangat kewirausahaan untuk mahasiswa mereka. Mahasiswa yang menjadi responden memiliki pendapat yang baik terhadap kewirausahaan dan ide untuk berwirausaha dengan rata-rata indikator di antara 3,55 sampai 4,03 dengan total rata-rata 3,74. Kebanyakan responden memiliki tendensi untuk percaya bahwa orang-orang disekitar mereka menginginkan mereka untuk menjadi seorang wirausahawan dengan nilai indikator norma subjektif di nilai 3,56 sampai 3,74 dengan total rata-rata 3,64. Dorongan orang tua dan keluarga menjadi seorang wirausahawan masih dianggap tinggi berdasarkan dari indikator NS1 dan NS2. Namun, dorongan dari teman dan rekan universitas masih dianggap penting untuk menjadi wirausahawan, tapi pendapat mereka mengenai kewirausahaan tidak terlalu dipedulikan.

Kepercayaan diri responden untuk memulai sebuah bisnis tampak tinggi dengan rata-rata indikator di wilayah 3,47 sampai 3,75 dengan rata-rata total sebesar 3,62 fakta menarik yang menarik bahwa ED7 memiliki nilai rata-rata terkecil dan mendekati nilai netral. Ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan berorganisasi responden, yang secara natural lebih kecil untuk mahasiswa, memberikan kepercayaan diri yang kecil terhadap kepercayaan diri untuk membangun usaha. Intensi berwirausaha yang dimiliki responden tampak menengah menuju tinggi dengan nilai rata-rata indikator di antara 3,40 sampai 3,88 dengan total rata-rata 3,65. Ini mengindikasikan bahwa, walaupun masih bisa dibalang bahwa intensi berwirausaha masih tinggi, ada beberapa rata-rata indikator mendekati kategori netral seperti IB2, IB6, dan IB7. Ini berhubungan dengan komitmen penuh untuk menjadi wirausahawan yang tampaknya masih kurang secara relatif dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya. Walaupun mahasiswa tertarik untuk menjadi seorang wirausahawan, mereka tampak ragu, jika ditemukan dengan tantangan.

4.2 Uji Realibilitas

Reliabilitas dibutuhkan untuk memastikan bahwa data bersifat konsisten (Achjari & Mada, 2015). Berdasarkan Hair et al., (2014), untuk mendapatkan reliabilitas yang baik, dibutuhkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih tinggi dari 0,7. Tabel 6 menampilkan hasil perhitungan uji reliabilitas dari data penelitian. Berikut merupakan tabel tes reliabilitas

Tabel 2. Tabel Uji Realibilitas Aktual

Variabel Penelitian	Indikator	Cronbach Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Dukungan Kewirausahaan Universitas	5	0.88	0.90	Diterima
Sikap Kewirausahaan	5	0.81	0.92	Diterima
Norma Subjektif	3	0.79	0,88	Diterima
Efikasi Diri Berwirausaha	8	0.95	0,96	Diterima
Intensi Bewirausaha	7	0.94	0,95	Diterima

Berdasarkan Tabel 2 Semua variabel memenuhi ketentuan reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* melebihi 0,7 dan nilai *Composite Reliability* melebihi 0,7.

3.3 Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen dibutuhkan penelitian untuk memastikan bahwa indikator memang benar memiliki hubungan yang tinggi dengan variabel yang semestinya (Achjari & Mada, 2015). Untuk memastikan validitas konvergen, metode yang digunakan adalah memastikan bahwa *AVE* setiap variabel memiliki nilai melebihi 0,5 dan *factor loading* melebihi nilai 0,5

(Hair et al., 2014). Berdasarkan tabel 7 semua indikator yang digunakan penelitian ini sesuai dengan variabel yang diukur.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Estimate	Valid	AVE	CR	Validitas Konvergen
DKU1	0,8	Diterima	0,68	0,91	Valid
DKU2	0,86	Diterima			
DKU3	0,84	Diterima			
DKU4	0,78	Diterima			
DKU5	0,84	Diterima			
SK1	0,87	Diterima	0,69	0,92	Valid
SK2	0,83	Diterima			
SK3	0,8	Diterima			
SK4	0,79	Diterima			
SK5	0,86	Diterima			
NS1	0,87	Diterima	0,7	0,88	Valid
NS2	0,9	Diterima			
NS4	0,74	Diterima			
ED1	0,88	Diterima	0,74	0,96	Valid
ED2	0,88	Diterima			
ED3	0,9	Diterima			
ED4	0,89	Diterima			
ED5	0,88	Diterima			
ED6	0,88	Diterima			
ED7	0,78	Diterima			
ED8	0,8	Diterima			
IB1	0,88	Diterima	0,74	0,95	Valid
IB2	0,87	Diterima			
IB3	0,8	Diterima			
IB4	0,88	Diterima			
IB5	0,86	Diterima			
IB6	0,9	Diterima			
IB7	0,81	Diterima			

3.4 Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap variabel memang benar terpisah dan tidak berkolerasi (Achjari & Mada, 2015). Untuk memastikan validitas diskriminan, metode yang digunakan adalah melakukan tes *HTMT* dengan nilai dibawah 0,9 untuk setiap variabel (Hair et al., 2014). Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa data penelitian memenuhi syarat validitas diskriminan, karena tidak ada nilai yang melebihi 0,9.

Tabel 4. Tabel Uji Aktual Validitas Diskriminan

	DKU	ED	IB	NS	SK
DKU					
ED	0.301				
IB	0.417	0.534			
NS	0.364	0.744	0.474		
SK	0.431	0.435	0.604	0.385	

3.5 Analisis Inner Model

Untuk mengevaluasi *inner model*, metode-metode yang digunakan adalah koefisien determinasi (R^2), redundansi yang divalidasi silang (Q^2), Koefisien Jalur, statistik t, nilai p, dan ukuran efek (F^2). Untuk mendapatkan nilai variabel endogen dan variabel eksogen, nilai dari R^2 dengan ekspektasi nilai di antara 0 dan 1. Berdasarkan pendapat Purwanto & Sudargini (2021) nilai R^2 sebesar 0,67 menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah kuat, 0,33 menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah sedang, dan 0,19 menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah lemah .

Untuk memastikan kemampuan untuk memprediksi dari model dengan menemukan nilai dari Q^2 . Berdasarkan pendapat dari Yahaya (2020), hukum yang perlu diingat adalah nilai Q^2 yang lebih tinggi dari 0; 0,25; dan 0,5 menunjukkan bahwa relevansi prediktif yang kecil, menengah dan kuat pada model penelitian. Untuk memastikan kemampuan untuk memprediksi dari model dengan menemukan nilai dari Q^2 . Berdasarkan pendapat dari Yahaya (2020), hukum yang perlu diingat adalah nilai Q^2 yang lebih tinggi dari 0; 0,25; dan 0,5 menunjukkan bahwa relevansi prediktif yang kecil, menengah dan kuat pada model penelitian.

Tabel 5. Tabel nilai R^2 dan Q^2 Variabel – Variabel Penelitian

Variabel	R^2	Q^2
SK	0,15	0,101
NS	0,097	0,063
ED	0,043	0,056
IB	0,43	0,307

Berdasarkan Tabel 5, kesimpulan bisa ditarik bahwa 15% dari variasi sikap kewirausahaan dijelaskan oleh variabel dukungan kewirausahaan universitas. Selain itu, 9,7% dari variasi norma subjektif dipengaruhi oleh variabel dukungan kewirausahaan. Ditambah lagi, 4,3% dari variasi efikasi diri bisa dijelaskan oleh variabel dukungan kewirausahaan. Secara total, model yang digunakan memiliki kekuatan yang sedang untuk menjelaskan variasi intensi berwirausaha dengan nilai R^2 sebesar 0,43 atau 43% dari variasi bisa dijelaskan oleh dukungan kewirausahaan universitas, sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri berwirausaha. Nilai prediksi dari variabel-variabel yang digunakan. Nilai Q^2 dari variabel dukungan kewirausahaan, norma subjektif, efikasi diri berwirausaha, dan intensi berwirausaha lebih dari 0, sehingga bisa dikatakan bahwa model yang digunakan memiliki kekuatan yang cukup untuk membuat prediksi terhadap variabel yang diteliti. Ditambah lagi, nilai Q^2 dari intensi berwirausaha melebihi 0,25 sehingga model bisa dikatakan memiliki kemampuan prediksi yang sedang untuk intensi berwirausaha.

3.6 Analisis Hipotesis

Selanjutnya, hipotesis akan diperiksa dengan menganalisis signifikansi koefisien dari setiap jalur model. Koefisien biasanya memiliki nilai di antara +1 sampai dengan -1 dengan ketentuan bahwa semakin dekat koefisien dengan nilai +1 akan menunjukkan hubungan yang positif antar variabel dan semakin koefisien mendekati nilai -1 menandakan bahwa hubungan yang dimiliki bersifat negatif. Untuk mendapatkan hipotesis, data akan melewati prosedur *bootstrap* dengan penyampelan ulang sampai jumlah sampel 5.000 dengan ditambah tes signifikansi dengan menggunakan statistic t dan *confidence interval* sebesar 95%. Ketentuan yang ditetapkan adalah nilai t harus melebihi 1.645 dan nilai p harus dibawah 0,05 agar hipotesis bisa dianggap didukung oleh data dan model penelitian. Jika ada nilai yang tidak memenuhi, maka hipotesis akan dianggap tidak didukung atau tidak signifikan. Tabel 15, Tabel 6, dan Gambar 2 memberikan memberikan evaluasi koefisien regresi, statistik T, dan nilai p.

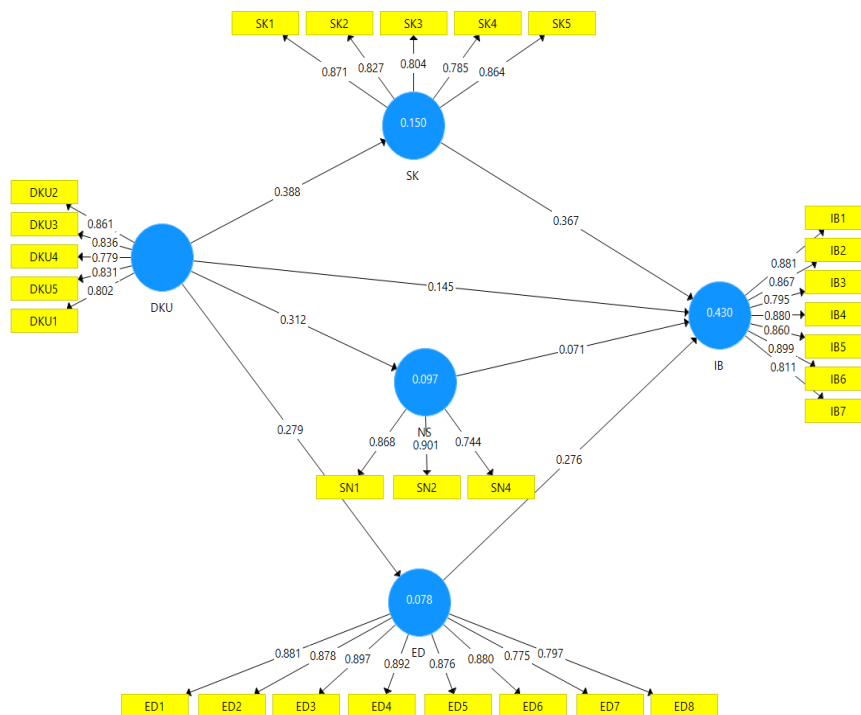
Tabel 6. Tabel Analisis Koefisien Hubungan Langsung

Hipotesis	Hubungan Variabel	Koefisien (β)	Statistik T	Nilai p	Hasil
H1	DKU -> IB	0,145	4,119	0,008	Didukung
H2	DKU -> SK	0,388	6,001	0	Didukung
H3	DKU -> NS	0,312	5,389	0	Didukung
H4	DKU -> ED	0,279	4,119	0	Didukung
H5	SK -> IB	0,367	5,822	0	Didukung
H6	NS -> IB	0,071	1,172	0,129	Tidak Didukung
H7	ED -> IB	0,276	4,036	0	Didukung

Tabel 7. Tabel Analisis Koefisien Hubungan dengan Efek Mediasi

Hipotesis	Hubungan Variabel	Koefisien (β)	Statistik T	Nilai p	Hasil
H8	DKU -> SK -> IB	0,142	4,027	0	Didukung
H9	DKU -> NS -> IB	0,022	1.122	0,262	Tidak Didukung
H10	DKU -> ED -> IB	0,077	2,767	0,006	Didukung

Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7, hipotesis yang didukung adalah H1, H2, H3, H4, H5, H7, H8, H10, sedangkan H6, H9 tidak didukung. Dukungan Kewirausahaan Universitas memiliki hubungan dengan Intensi Berwirausaha ($\beta = 0,145$; $p < 0,05$), sehingga hipotesis 1 didukung. Dukungan kewirausahaan memang benar memiliki pengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan ($\beta = 0,388$; $p < 0,05$), norma subjektif ($\beta = 0,312$; $p < 0,05$), dan efikasi diri berwirausaha ($\beta = 0,279$; $p < 0,05$), mendukung Hipotesis 2, 3, dan 4. Ditambah lagi, sikap kewirausahaan ($\beta = 0,367$; $p < 0,05$), dan efikasi diri berwirausaha ($\beta = 0,276$; $p < 0,05$) memang benar memiliki pengaruh intensi berwirausaha, mendukung Hipotesis 5 dan 7. Namun, norma subjektif ($\beta = 0,071$, $p > 0,05$), ternyata tidak memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha, sehingga hipotesis 10 tidak didukung. Selain itu, dengan menggunakan metode dari Ramayah et al., (2021) untuk menganalisis efek mediasi dari sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri terhadap hubungan antara dukungan kewirausahaan universitas dan intensi berwirausaha. Dengan efek mediasi sikap kewirausahaan ($\beta = 0,142$, $p < 0,05$) dan efikasi berwirausaha ($\beta = 0,077$, $p < 0,05$), dukungan kewirausahaan universitas memiliki hubungan yang positif intensi berwirausaha. Namun, dengan efek mediasi norma subjektif ($\beta = 0,022$, $p > 0,05$) dukungan kewirausahaan universitas tidak memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha.



Gambar 2. Hasil Analisis Model Penelitian

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SmartPLS

3.7 Pembahasan

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengevaluasi dukungan kewirausahaan yang diterima mahasiswa S1 dari universitas mereka dan mekanisme pengaruh yang bisa diberikan terhadap intensi berwirausaha milik mahasiswa agar bisa membantu universitas meningkatkan dukungan mereka dan meningkatkan taraf mahasiswa yang berniat untuk memulai bisnis sendiri. Untuk ini, penelitian dibuat dengan model yang mengkombinasikan sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri berwirausaha untuk meneliti hubungan antara dukungan kewirausahaan universitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Hasil analisis menunjukkan pentingnya peran perguruan tinggi untuk membuat dan mendesain pembelajaran yang sesuai dengan program studi dan dukungan kewirausahaan yang tepat dan benar mendukung jiwa kewirausahaan mahasiswa. Lingkungan dan suasana universitas yang mengenai kewirausahaan juga berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Korelasi ini menandakan bahwa usaha bantuan dukungan kewirausahaan yang dilakukan universitas bisa meningkatkan secara langsung keinginan mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Hipotesis pertama didukung oleh beberapa penelitian lain seperti penelitian milik Zreen et al. (2019) yang meneliti hubungan positif antara program kewirausahaan universitas terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Pakistan, dan intensi berwirausaha mahasiswa di Kenya (Karanja et al., 2016), dan di Nigeria (Nasiru et al., 2015).

Hipotesis kedua, kelima dan kedelapan menunjukkan hubungan positif diantara sikap kewirausahaan dengan intensi berwirausaha. Dukungan universitas yang baik bisa mengenalkan, mengajarkan, serta mendukung mahasiswa yang akan mengubah pandangan mereka terhadap kewirausahaan menjadi positif. Dari hipotesis dua, bisa dilihat bahwa universitas memang bisa mengubah pandangan mahasiswa terhadap kewirausahaan. Perubahan Sikap kepada suatu perilaku akan bisa meningkatkan intensi untuk melakukan perilaku tersebut. Sikap untuk suatu perilaku, dalam kasus ini berwirausaha, merupakan salah

satu pendahulu yang paling signifikan dalam meningkatkan intensi untuk berperilaku (Wahidmurni et al., 2020). Jadi, secara tidak langsung pengajaran, dukungan, serta bantuan kewirausahaan universitas di wilayah Jakarta dan Tangerang bisa meningkatkan bagaimana mahasiswa memandang kewirausahaan menjadi lebih positif, sehingga meningkatkan intensi mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Hal ini terlihat dari penyusunan program kewirausahaan yang kompetitif dalam lingkungan perguruan tinggi dan juga pelatihan praktis serta pembelajaran dengan pihak industri yang membangun wawasan kewirausahaan dari para mahasiswa.

Hipotesis keempat, ketujuh, dan kesepuluh menunjukkan hubungan positif diantara efikasi diri dan intensi berwirausahaan. Universitas memiliki posisi yang penting untuk mengajarkan tentang kewirausahaan kepada mahasiswa. Lingkungan universitas yang mendukung kewirausahaan akan memberikan bantuan pendidikan, relasi, dan struktural yang akan meningkatkan efikasi diri untuk berwirausaha. Ini berarti universitas yang memberikan pendidikan yang cukup untuk meningkatkan kepercayaan mahasiswa. Efikasi-diri berwirausaha yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang percaya diri untuk membangun usahanya sendiri dan akan memiliki kepercayaan diri yang meningkatkan intensi untuk berwirausaha. Ini menandakan bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan universitas membuat mahasiswa lebih percaya diri untuk menjadi seorang wirausahawan dan kepercayaan ini akan meningkatkan keinginan mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Hal ini dapat terimplementasikan dari dukungan universitas bagi mahasiswa dalam pengembangan kemampuan dan passion pada bidang usaha yang diminati melalui proyek-proyek. Selain itu kesempatan bagi mahasiswa untuk bertemu pakar, dan mengikuti acara networking dengan sesama wirausahawan, bahkan juga praktik bekerja membangun tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berwirausaha.

Tearakhir, hipotesis keenam dan kesembilan tidak didukung menunjukkan dukungan kewirausahaan universitas memiliki hubungan yang positif terhadap efikasi diri berwirausaha, dengan ukuran efek yang kecil. Ini juga bisa terjadi karena keberadaan faktor budaya Pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi berwirausaha, sehingga efek mediasi norma subjektif terhadap hubungan dukungan kewirausahaan universitas dengan intensi berwirausaha tidak memiliki efek yang signifikan. Teori yang ditemukan untuk menjelaskan hasil hipotesis ini adalah norma subjektif merupakan indikator paling lemah diantara ketiga indikator intensi Theory of Planned Behaviour, dan tidak memberikan pengaruh sepenuhnya kepada intensi melainkan memberikan efek tidak langsung kepada intensi berwirausaha melalui intensi berwirausaha melalui efikasi diri dan sikap kewirausahaan (Thomas et al., 2014; Trivedi, 2016).

4. KESIMPULAN

4.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini merupakan jawaban dari panggilan Lu et al., (2021) untuk melakukan penelitian di wilayah lain untuk melihat hasil dari model di budaya yang berbeda. Penelitian yang dilakukan dengan skala yang lebih kecil, yaitu di wilayah Jakarta dan Tangerang, sementara penelitian sebelumnya fokus ke wilayah, seperti China, India, dan Jerman. Kedua, penelitian menemukan bahwa dukungan kewirausahaan oleh universitas sangat penting dalam pengembangan intensi berwirausaha, baik dalam hubungan secara langsung, maupun melalui tiga pendahulu intensi, yaitu sikap, efikasi, dan norma subjektif sebagai variabel mediasi. Ketiga, penelitian mengkonfirmasi kepentingan dukungan kewirausahaan, sikap, dan efikasi terhadap intensi berwirausaha pada konteks wilayah Jakarta dan Tangerang. Namun, sayangnya, pengaruh norma subjektif tidak terkonfirmasi.

4.2 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini juga memberikan beberapa implikasi yang berguna dalam dunia praktis. Pertama penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dukungan yang dilakukan universitas seperti peningkatan konten yang relevan, dan up to date, pembentukan network dan komunitas kewirausahaan, and pelatihan dan dukungan mentoring dari institusi semua dapat mendorong intensi berwirausaha. Ini menandakan bahwa usaha yang dilakukan universitas untuk mendukung niat mahasiswa untuk membangun usahanya sendiri memang benar berhasil dan masih bisa ditingkatkan lagi. Sekaligus kehadiran sebuah inkubator bisnis universitas dapat menjadi saluran dukungan yang diberikan melalui edukasi berwirausaha, bantuan relasional, dan bantuan pengembangan struktur dan ide bisnis mahasiswa akan meningkatkan tingkat kemungkinan mahasiswa memulai usahanya sendiri.

Kedua, dukungan kewirausahaan universitas memberikan efek yang positif terhadap sikap kewirausahaan dan efikasi diri berwirausaha, dan memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha. Ditambah lagi, sikap kewirausahaan dan efikasi diri memiliki efek mediasi terhadap hubungan antara dukungan kewirausahaan universitas dan intensi berwirausaha. Ini berarti universitas bisa mempertimbangkan untuk membuat program kewirausahaan yang mempengaruhi sikap dan efikasi diri mahasiswa untuk berwirausaha. Untuk meningkatkan sikap kewirausahaan universitas bisa mengurangi pandangan negatif untuk berwirausaha dengan memberikan informasi mengenai bantuan universitas dan pemerintah untuk membantu usaha kewirausahaan mahasiswa, seperti bantuan pinjaman modal. Pendidikan kewirausahaan dan panutan wirausahawan juga bisa membantu memberikan ekspektasi untuk kesuksesan yang bisa diraih dengan berwirausaha. Untuk meningkatkan efikasi diri berwirausaha universitas bisa memberikan edukasi, latihan praktis dan semacamnya untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk mampu menjadi seorang wirausahawan.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa yang berkuliah di wilayah Jakarta dan Tangerang, sehingga tidak bisa digeneralisasikan untuk mahasiswa yang berkuliah di daerah Indonesia lainnya. Selain itu, responden penelitian ini mengalami keterbatasan teknis dalam penyebaran kuesioner yang diakibatkan oleh pandemi sehingga pengumpulan data penelitian hanya terbatas oleh kuesioner online saja. Penelitian hanya dibatasi oleh variabel dukungan kewirausahaan universitas, sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri berwirausaha untuk mengukur intensi berwirausaha. Maka dari itu, penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan untuk memperluas dukungan kewirausahaan universitas dengan menyebarkannya menjadi beberapa variabel – variabel lain seperti dukungan pendidikan dan dukungan struktural, untuk melihat perbedaan pengaruh universitas terhadap intensi berwirausaha dari aspek yang lebih banyak. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain untuk meningkatkan penjelasan variasi intensi berwirausaha, seperti Perceived behavioural control, serta keinginan dan kelayakan perilaku kewirausahaan.

5. REFERENSI

- Achjari, D., & Mada, U. G. (2015). Partial Least Squares: Another Method of Structural Equation Modeling Analysis. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 19(3), 238–248. <https://doi.org/10.22146/jieb.6599>
- Aditya, S. (2020). The Influence of Attitude, Subjective Norms, Perception of Self-Control And Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*, 4(2), 66–83. <https://doi.org/10.21009/jobbe.004.2.06>

- Alfiyan, A. R., Qomaruddin, M., & Alamsyah, D. P. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Akademik Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2), 175–181.
- Aliu, J., & Aigbavboa, C. (2019). Examining the Roles of Human Capital Theory. What next for Construction Industry? *Journal of Physics: Conference Series*, 1378(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1378/2/022057>
- Ayalew, M. M., & Zeleke, S. A. (2018). Modeling the impact of entrepreneurial attitude on self-employment intention among engineering students in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 7(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s13731-018-0088-1>
- Benitez, J., Henseler, J., Castillo, A., & Schuberth, F. (2020). How to perform and report an impactful analysis using partial least squares: Guidelines for confirmatory and explanatory IS research. *Information and Management*, 57(2), 103168. <https://doi.org/10.1016/j.im.2019.05.003>
- Burns, T., & Roszkowska, E. (2016). Rational Choice Theory: Toward a Psychological, Social, and Material Contextualization of Human Choice Behavior. *Theoretical Economics Letters*, 06(02), 195–207. <https://doi.org/10.4236/tel.2016.62022>
- Diandra, D. (2019). Program pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan pelaku usaha sosial yang kompetitif. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 1340–1347. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/1424>
- Farrukh, M., Alzubi, Y., Shahzad, I. A., Waheed, A., & Kanwal, N. (2018). Entrepreneurial intentions. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(3), 399–414. <https://doi.org/10.1108/apjie-01-2018-0004>
- Fiorini, P. de C., Seles, B. M. R. P., Jabbour, C. J. C., Mariano, E. B., & Jabbour, A. B. L. de S. (2018). Management theory and big data literature: From a review to a research agenda. *International Journal of Information Management*, 43(May), 112–129. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.07.005>
- Guetterman, T. C. (2019). Basics of statistics for primary care research. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000067>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hueso, J. A., Jaén, I., & Liñán, F. (2021). From personal values to entrepreneurial intention: a systematic literature review. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 27(1), 205–230. <https://doi.org/10.1108/IJEER-06-2020-0383>
- Islami, N. N. (2017). Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Berwirausaha Melalui Intensi Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 5–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jepk.v3n1.p5-20>
- Karanja, T. W., Ithinji, G. K., & Nyaboga, A. B. (2016). The Effect of Entrepreneurship Curriculum in Inculcating Entrepreneurial Intention among University Entrepreneurship Students in Kenya. 4(2), 57–64. <https://doi.org/10.11648/j.sjedu.20160402.17>
- Katarzyna, C.-M. (2020). Social embeddedness and its benefits for cooperation in a tourism destination. *Journal of Destination Marketing and Management*, 15(February 2019), 100401. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.100401>

- Kerr, S. P., Kerr, W. R., & Xu, T. (2018). Personality Traits of Entrepreneurs - Harvard Business School. *International Journal of Eurasia Social Sciences*, 9(33), 2017–2032.
- Kozubikova, L., Belas, J., Bilan, Y., & Bartos, P. (2015). Personal Characteristics of Entrepreneurs in The Context of Perception and Management of Business Risk in the SME Segment. *Economics and Sociology*, 8(1), 41–54. <https://doi.org/10.14254/2071>
- Krueger, N. F., & Brazeal, D. V. (1994). Enterprise Potential and Potential Entrepreneurs. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, 18(3), 91–104.
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Loeb, S., Dynarski, S., Mcfarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Reber, S. (2017). *Descriptive analysis in education : A guide for researchers*. March.
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). MEMBANGUN TRADISI ENTREPRENEURSHIP PADA MASYARAKAT. *Edunomika*, 40(3), 300–309.
- Miralles, F., Riverola, C., & Giones, F. (2012). Analysing Nascent Entrepreneurs' Behaviour Through Intention-Based Models. *Proceedings of the 7th European Conference on Innovation and Entrepreneurship*, Vols 1 and 2, December 2014. <https://doi.org/10.13140/2.1.4595.6161>
- Morris, M. H., Shirokova, G., & Tsukanova, T. (2017). Student entrepreneurship and the university ecosystem: A multi-country empirical exploration. *European Journal of International Management*, 11(1), 65–85. <https://doi.org/10.1504/EJIM.2017.081251>
- Morwitz, V. G., & Munz, K. P. (2020). Intentions. *Consumer Psychology Review*, August, 1–16. <https://doi.org/10.1002/arcv.1061>
- Nasiru, A., Keat, O. Y., & Bhatti, M. A. (2015). Influence of perceived university support, perceived effective entrepreneurship education, perceived creativity disposition, entrepreneurial passion for inventing and founding on entrepreneurial intention. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 88–95. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3p88>
- Notolegowo, H. K., & Saled, S. (2019). Social Capital and Economic Growth: Evidence from OECD Countries. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 11(July), 357–368. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2370375>
- Okřęglicka, M., Havierniková, K., Mynarzová, M., & Lemańska-Majdzik, A. (2017). Kreowanie intencji przedsiębiorczych wśród studentów w Polsce, Słowacji i Czechach. *Polish Journal of Management Studies*, 15(2), 162–172. <https://doi.org/10.17512/pjms.2017.15.2.15>
- Phan, P. H., Wong, P. O. H. K. a M., & Wang, C. K. (2002). Antecedents To Entrepreneurship Among. *Journal of Enterprising Culture*, 10(2), 151–174.
- Primandaru, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Economica*, 13(1), 68–78.
- Purba, R. (2019). Entrepreneurial Intention of Sari Mutiara Indonesia University Student In Medan. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i1.20426>
- Purwana, D., Suhud, U., & Wibowo, S. F. (2018). Determinant Factors of Students' Entrepreneurial Intention: a Comparative Study. *Dinamika Pendidikan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/dp.v13i1.12971>

- Purwanto, A., & Sudargini, Y. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Analysis for Social and Management Research : A Literature Review Agus Purwanto *Journal of Industrial Engineering & Management Research*. 2(4), 114–123.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 27. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah-101810401034.pdf?sequence=1)
- Ramayah, T., Cheah, J., Chuah, F., Ting, H., & Memon, M. A. (2017). Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In *Pearson* (Issue July). https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-2
- Saeed, S., Yousafzai, S. Y., Yani-De-Soriano, M., & Muffatto, M. (2015). The Role of Perceived University Support in the Formation of Students' Entrepreneurial Intention. *Journal of Small Business Management*, 53(4), 1127–1145. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12090>
- Safitri, F. A., Purwana, D., & Febriantina, S. (2021). How Self-Efficacy, Subjective Norms, And Entrepreneurial Attitudes Impact on Vocational Student's Entrepreneurial Intention? *Journal Of Management And Enterprise*.
- Sampedro, I. R., Fernandez-Laviada, A., & Crespo, A. H. (2014). Entrepreneurial intention : perceived advantages and disadvantages n de emprendimiento : Intenci o ventajas e inconvenientes percibidos. *Academia Revista Latinoamericana de Administración*, 27(2), 284–315. <https://doi.org/10.1108/ARLA-09-2013-0144>
- Schlaegel, C., & Koenig, M. (2014). Determinants of Entrepreneurial Intent: A Meta-Analytic Test and Integration of Competing Models. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 38(2), 291–332. <https://doi.org/10.1111/etap.12087>
- Senjaya, E. R., & Genoveva. (2019). Study of Entrepreneurial Intention Among Business Students. *International Conference of Family Business & Entrepreneurship*, 199–210.
- Shen, T., Osorio, A. E., & Settles, A. (2017). Does family support matter? The influence of support factors on entrepreneurial attitudes and intentions of college students. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 23(1), 24–43. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2017.10901abstract>
- Sommer, L. (2011). The Theory Of Planned Behaviour And The Impact Of Past Behaviour. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 10(1), 91–110. <https://doi.org/10.19030/iber.v10i1.930>
- Surya, J. E., & Sitepu, S. N. B. (2019). Pengaruh University Environment And Support Terhadap Entrepreneurial Intention Generasi Milenial Mengembangkan UMKM. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3597>
- Thomas, A., Passaro, R., & Scandurra, G. (2014). The Perception of the Contextual Factors as Predictor of Entrepreneurial Intent : Evidences from an Empirical Survey. *Journal of Enterprising Culture*, 22(4), 375–400. <https://doi.org/10.1142/S0218495814500162>
- Trivedi, R. (2016). Does university play significant role in shaping entrepreneurial intention? A cross-country comparative analysis. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(3), 790–811. <https://doi.org/10.1108/JSBED-10-2015-0149>
- Turner, D. P. (2020). Sampling Methods in Research Design. *Headache*, 60(1), 8–12. <https://doi.org/10.1111/head.13707>

- Utomo, M. N., Cahyaningrum, W., & Kaujan, K. (2020). The Role of Entrepreneur Characteristic and Financial Literacy in Developing Business Success. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.18196/mb.11185>
- Vinothkumar, M., & Subramanian, S. (2016). Self-Efficacy , Attitude and Subjective Norms as Predictors ' of Youth ' s Intention to Enlist in Defence Services Self-Efficacy , Attitude and Subjective Norms as Predictors of Youth ' s Intention to Enlist in Defence Services. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 42(2), 309–318. <https://doi.org/10.1037/t59415-000>
- Wahidmurni, Zuhriyah, I. A., Efiyanti, A. Y., & Abdussakir, A. (2020). Entrepreneurial Intention of University Students and the Affecting Factors. *Library Philosophy and Practice*.
- Wardoyo, & Paulina, I. (2013). Faktor Pendukung Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jdm.v3i1.2454>
- Wedayanti, N. P. A. A., & Giantari, I. G. A. K. (2016). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Memediasi Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 533–560.
- Widayati, E., Yunaz, H., Rambe, T., Siregar, B. W., Fauzi, A., & Romli, R. (2019). Pengembangan Kewirausahaan Dengan Menciptakan Wirausaha Baru Dan Mandiri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 6(2), 98–105. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v6i2.26181>
- Wijangga, J., & Sanjaya, E. L. (2018). The relationship between entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention. *Journal of Entrepreneur and Entrepreneuership*, 8(1), 19–24.
- Wong, K. K. K.-K. (2013). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Techniques Using SmartPLS. *Marketing Bulletin*, 24(1), 1–32. [http://marketing-bulletin.massey.ac.nz/v24/mb_v24_t1_wong.pdf%5Cnhttp://www.researchgate.net/profile/Ken_Wong10/publication/268449353_Partial_Least_Squares_Structural_Equation_Modeling_\(PLS-SEM\)_Techniques_Using_SmartPLS/links/54773b1b0cf293e2da25e3f3.pdf](http://marketing-bulletin.massey.ac.nz/v24/mb_v24_t1_wong.pdf%5Cnhttp://www.researchgate.net/profile/Ken_Wong10/publication/268449353_Partial_Least_Squares_Structural_Equation_Modeling_(PLS-SEM)_Techniques_Using_SmartPLS/links/54773b1b0cf293e2da25e3f3.pdf)
- Yahaya, M. (2020). Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM): A NOTE FOR. February.
- Yanuar Surya Putra. (2017). Empirical Study of Entrepreneurial Intention of STIE AMA Students in Salatiga. *Among Makarti*, 10, 91–110.
- Zamrudi, Z., & Yulianti, F. (2020). Sculpting factors of entrepreneurship among university students in Indonesia. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.15678/EBER.2020.080102>
- Zreen, A., Farrukh, M., Nazar, N., & Khalid, R. (2019). The Role of Internship and Business Incubation Programs in Forming Entrepreneurial Intentions : an Empirical Analysis from Pakistan. *Journal of Manahement and Business Administration*, 27(2), 97–113. <https://doi.org/10.7206/jmba.ce.2450-7814.255>